

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Budaya Korea

Pada dasarnya definisi budaya populer sangat bervariasi. Menurut Muikerji (1991 dalam Adi: 2011: 10), menggambarkan bahwa istilah budaya populer mengacu kepada kepercayaan, praktik, atau objek yang tersebar di masyarakat, seperti yang dikatakan :

Popular culture refers to the beliefs and practices and objects through which they are organized, that are widely shared among a population. This includes folk beliefs, practices and objects generated and political and commercial centers

“Budaya populer merujuk pada keyakinan, kebiasaan, dan benda-benda yang bersatu dalam kehidupan masyarakat. Ini mencakup tradisi, praktik-praktik, dan objek yang berasal dari pusat-pusat perdagangan dan politik.”

Jadi, kata populer yang seiring disingkat “pop”, mengandung arti “dikenal dan disukai orang banyak (umum)”, “sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya, mudah dipahami orang banyak, disukai dan dikagumi orang banyak” (KBBI:1989). Menurut Raymond William dalam Storey (2004), istilah populer ini memiliki 4 makna: “banyak disukai orang”, “jenis kerja rendah”, “karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang”, dan “budaya yang memang dibuat oleh orang untuk dirinya sendiri” (Adi: 2011: 10).

Budaya populer pada saat ini berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, ketika budaya luar masuk maka akan terjadi proses akulturasi budaya. Proses akulturasi budaya ini tidak semata-mata terjadi pada lingkungan sekitar, akan tetapi terjadi pula terhadap identitas masyarakat itu sendiri.

2.1.2 Korean Wave

Pada saat ini Korean Wave telah memberikan pengaruh terhadap masyarakat Indonesia terutama kalangan remaja perempuan. Fenomena budaya populer ini disebarkan melalui media massa dan popularitasnya yang merambah ke kawasan Asia terutama Asia Tenggara. (Putri et al., 2019) menjelaskan bahwa penggemar Korean Wave adalah remaja yang termasuk ke dalam Generasi Z yang menimbulkan penggemar menjadi fanatik dan secara tidak langsung membentuk gaya hidup penggemar itu sendiri.

Dalam jurnal yang berjudul “*The Influence of the Korean Wave on the Dynamics of Multiculturalism Among Indonesia’s Young Generation*”, menyatakan bahwa Korean Wave adalah istilah yang diberikan untuk menggambarkan penyebaran budaya Korea yang terkenal melalui munculnya gaya hidup dari berbagai produk budaya populer Korea, khususnya *K-Pop*, *K-Drama*, dan *K-style* di Indonesia. Penerimaan budaya Korea oleh generasi muda Indonesia sebagai dampak dari Korean Wave mengindikasikan peningkatan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Hal ini mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif di mana berbagai budaya dapat saling berinteraksi dan menghargai satu sama lain. Selain itu, perubahan gaya hidup generasi muda Indonesia yang dipengaruhi oleh Korean Wave menunjukkan adanya adaptasi

terhadap tren dan norma budaya baru. Perubahan gaya berpakaian, gaya rambut, dan pola makan yang terinspirasi oleh budaya Korea menggambarkan pengaruh Korean Wave dalam membentuk identitas dan ekspresi diri generasi muda Indonesia. Perkembangan industri hiburan Korea, seperti *K-Pop*, drama, dan film Korea, telah menciptakan kesempatan untuk generasi muda Indonesia terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan budaya Korea. Komunitas penggemar dan klub penggemar Korea menjadi tempat bagi generasi muda Indonesia untuk bersatu dan berinteraksi dengan sesama penggemar. Hal ini menciptakan ruang untuk pertukaran budaya dan mengembangkan hubungan antarbudaya di antara generasi muda Indonesia. Selain itu, Korean Wave juga mempengaruhi persepsi generasi muda Indonesia tentang identitas budaya mereka sendiri. Melalui perbandingan dengan budaya Korea, generasi muda Indonesia dapat merefleksikan identitas budaya mereka sendiri dan mempertanyakan nilai-nilai dan norma budaya yang ada. Hal ini dapat memicu diskusi dan pemikiran kritis tentang multikulturalisme dan identitas budaya di kalangan generasi muda Indonesia. (Alam et al., 2023).

2.1.3 Remaja

Remaja merupakan periode transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, dan secara umum remaja merupakan masa di mana individu mengalami perkembangan psikologis untuk menemukan jati dirinya, pada masa peralihan tersebut remaja cenderung mengembangkan bakat dan kemampuannya untuk ditunjukkan kepada orang lain agar terlihat berbeda dari yang lain (Kusmiran, 2011).

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menjelaskan bahwa perubahan fisik remaja terdiri dari 3 periode yaitu awal, pertengahan, dan akhir. Ketiga hal tersebut mencakup kematangan seksual, perubahan fisik, konsep diri, hubungan dengan keluarga, teman, dan lingkungannya yang berpengaruh pada perubahan gaya hidup, aktivitas, dan lainnya.

Batasan usia remaja sendiri berbeda-beda sesuai dengan lingkungan budaya dan sosial setempat serta disesuaikan dengan karakteristik dan tujuan penggunaannya. Batasan kategori usia remaja menurut WHO (World Health Organization) adalah seseorang yang berada dikelompok usia 10-19 tahun, dan 'pemuda' di kelompok usia 15-24 tahun. Sementara '*Young People*' mencakup rentang usia 10-24 tahun. Sedangkan menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) remaja berusia 10-24 tahun dan belum menikah. Definisi tersebut kemudian disatukan ke dalam *terminology* kaum muda yang mencakup usia 10-24 tahun (Kusmiran, 2016). Namun, jika pada usia remaja tersebut mereka sudah menikah, maka sudah bukan lagi tergolong sebagai remaja tetapi dewasa.

Pada penelitian mengenai Pengaruh Budaya *K-Pop Dance Cover* Terhadap Gaya Hidup Remaja Komunitas The Nation Project penulis mengacu pada usia remaja menurut BKKBN yang di mana subjek penelitiannya merupakan anggota komunitas The Nation Project dengan yang berusia 16-24 Tahun.

2.1.4 Motivasi

Menurut RA. Supriyono, motivasi merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu sedangkan motif merupakan kebutuhan, keinginan, serta

dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi dalam Winardi (2001 : 2) merupakan hasil sejumlah proses, yang bersifat internal atau eksternal bagi seseorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Lalu, masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Remaja memiliki motivasi seperti keinginan untuk diterima, pencapaian pribadi, dan hubungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk motivasi mereka.

Secara umum terdapat dua faktor timbulnya motivasi dalam diri seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Motivasi internal merupakan suatu motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang pribadi tanpa adanya paksaan dari lingkungannya sehingga hal tersebut menjadi keinginan yang kuat dalam jangka waktu yang panjang. Sedangkan motivasi eksternal merupakan motivasi yang timbul karena adanya dorongan dari luar seperti pengaruh sosial, ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain (Wahyudi & Tupti, 2019:35).

Motivasi remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya *K-Pop*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja penggemar *K-Pop* memiliki motivasi dan kontrol diri yang tinggi. Motivasi remaja yang terpengaruh budaya *K-Pop* memiliki dampak positif maupun negatif, positifnya *K-Pop* dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi remaja baik dalam hal fashion, pendidikan, maupun pencapaian. Sedangkan dampak negatifnya, dapat mengganggu waktu belajar maupun bekerja atau berkegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.5 Gaya Hidup

Secara umum gaya hidup menurut Kotler (2009) adalah suatu pola atau kebiasaan hidup seseorang di dunia yang diekspresikan melalui aktivitas, minat,

dan opininya. Sehingga gaya hidup mencerminkan bagaimana pribadi seseorang secara keseluruhan yang berinteraksi dengan lingkungannya, menurut Alferd Adler (2019) gaya hidup merupakan suatu kumpulan perilaku yang memiliki arti bagi setiap individu maupun orang lain termasuk di dalam hubungan sosial, konsumsi barang, entertainment, dan berpakaian. Perilaku yang terlihat dalam gaya hidup menjadi satu kesatuan dengan kebiasaan dalam melakukan sesuatu di kehidupannya.

Salah satunya adalah gaya hidup para remaja yang menggemari budaya K-Pop, dalam jurnal yang berjudul “Pembentukan Identitas Diri pada KPopers” bahwa terbentuknya identitas diri pada masa remaja, akan dapat mengarahkan tingkah laku dan sikap terhadap lingkungan, berpengaruh pada unjuk kerja dan dalam melihat serta menentukan pilihan terhadap alternatif yang muncul (Hakim et al dalam Rahmawanti, 2014; Amri, Rahmadhi & Ramdani, 2021). Pembentukan identitas diri dipengaruhi berbagai faktor, di antaranya faktor lingkungan, kelompok acuan dan tokoh idola (Desmita, 2005). Individu akan meniru apa atau siapa yang menjadi role modelnya, sehingga identitas diri yang terbentuk akan memiliki kesamaan dengan role model tersebut. Begitupun menurut Erikson, salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri adalah tokoh idola. Hal ini mengindikasikan adanya ‘peniruan’ atau konformitas dengan tokoh idola sebagai role modelnya selama masa pembentukan identitas diri. Selain itu, seorang Kpopers biasanya memiliki seorang idol group yang menjadi idola mereka atau biasa disebut dengan bias. Seperti yang telah diulas sebelumnya, bahwa pencarian identitas diri merupakan suatu kekhasan perkembangan remaja dalam mengatasi masa peralihan

atau transisi. Remaja ingin menjadi seorang yang dianggap benar dalam menghadapi kehidupan ini. Oleh karena itu, remaja memerlukan keyakinan hidup dan figur yang benar untuk mengarahkan mereka dalam bertingkah laku. Hal ini mendasari pentingnya mengetahui pembentukan identitas diri pada remaja penggemar *K-Pop* sebagai individu yang memiliki figur idola. (Hakim et al, 2021).

2.2 Landasan Teoritik

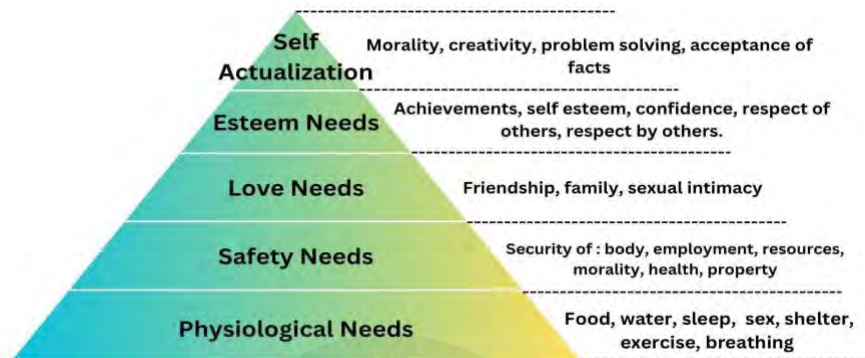
Seseorang memasuki suatu komunitas yang bukan budaya sendiri diprediksi memiliki motivasi dan alasan, terkait motivasi remaja Kota Bandung masuk ke dalam komunitas The Nation Project yang diisinyalir merupakan suatu kebutuhan sosial. Sehubungan dengan itu, untuk mengungkap pengaruh K-Pop dance cover terhadap remaja dalam komunitas The Nation Project penulis menggunakan Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow. Teori ini dipilih untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor budaya K-Pop dance cover menarik perhatian remaja sehingga menjadikan remaja tergabung ke dalam komunitas K-Pop dance cover.

Teori Maslow ini berfokus pada pentingnya memenuhi kebutuhan manusia untuk memotivasi diri dalam mencapai keinginannya. Robbins dan Judge (2012) mengatakan bahwa motivasi merupakan suatu proses menjalankan intensitas serta ketekunan individu untuk mencapai keinginannya.

Maslow's Need Hierarchy Theory atau Teori Kebutuhan Abraham Maslow mengasumsikan bahwa kebutuhan dasar manusia tersusun dalam suatu hierarki bertingkat karena perkembangan psikologis manusia didorong oleh adanya kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan rasa aman

(*safety needs*), kebutuhan akan cinta dan kasih sayang (*love and belonging needs*), kebutuhan untuk dihargai (*esteem needs*), dan aktualisasi diri (*self actualization*).

Gambar 2. 1 Diagram Hierarki Maslow



Sumber: Ilustrasi Peneliti, 2024

Hirarki kebutuhan dasar manusia menurut Maslow dapat dijabarkan sebagai berikut,

1. Kebutuhan Fisik (*Physiological Needs*), yang di dalamnya meliputi rasa lapar, haus, berlindung, seksual, dan kebutuhan fisik lainnya.
2. Kebutuhan Keamanan dan Keselamatan Kerja (*Safety Needs*), meliputi rasa ingin dilindungi dari bahaya fisik maupun emosional.
3. Kebutuhan Cinta (*Love Needs*), meliputi rasa kasih sayang, kepemilikan, penerimaan dan persahabatan.
4. Kebutuhan Penghargaan (*Esteem Needs*), meliputi penghargaan internal seperti hormat diri, otonomi dan pencapaiannya serta faktor-faktor penghargaan eksternal seperti status pengakuan dan perhatian.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self Actualization*), dorongan untuk menjadi seseorang sesuai kecapannya meliputi pertumbuhan, pencapaian potensi seseorang dan pemenuhan diri sendiri. (Hamner dan Organ, 2005: 138).

Dari 5 (lima) tahapan motivasi Maslow, penulis berfokus pada *love needs* dan *esteem needs*. Melalui teori ini, peneliti akan melakukan penelusuran mengenai motivasi remaja usia 16-24 tahun dalam komunitas The Nation Project pada kapasitas *love needs* dan *esteem needs*. Kedua kebutuhan tersebut, penulis telusuri dengan berupaya untuk mengungkap gaya hidup pada remaja tersebut saat tertarik, saat melakukan, hingga saat memenuhi kebutuhannya dalam K-Pop *dance cover*.

Berkaitan dengan penelitian ini berfokus pada *love needs* dan *esteem needs* karena kedua tahapan tersebut menjadi hal yang penting bagi remaja dalam kehidupan sosial dan psikologisnya. Dalam bukunya Abraham Maslow (1957) juga menjelaskan mengenai kebutuhan akan cinta bahwa jika seseorang tidak mendapatkan kebutuhan akan cinta maka ia akan lapar akan kasih sayang, sehingga ia akan berusaha dengan intensitas yang cukup tinggi untuk mencapai tujuannya di dalam suatu kelompok, dan jika tidak memenuhi kebutuhan akan dihargai akan mengarah kepada kemampuan seseorang dalam kehidupan sosialnya sehingga mendapatkan apresiasi dari orang lain merupakan hal yang harus dipenuhi. Maka dari itu peneliti berfokus terhadap *love needs* dan *esteem needs* karena kedua hal tersebut merupakan salah satu aspek penting yang diperlukan bagi para remaja dalam kehidupan sosial dan psikologisnya.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan suvey terhadap responden berusia 16-24 tahun di dalam komunitas The Nation Project.

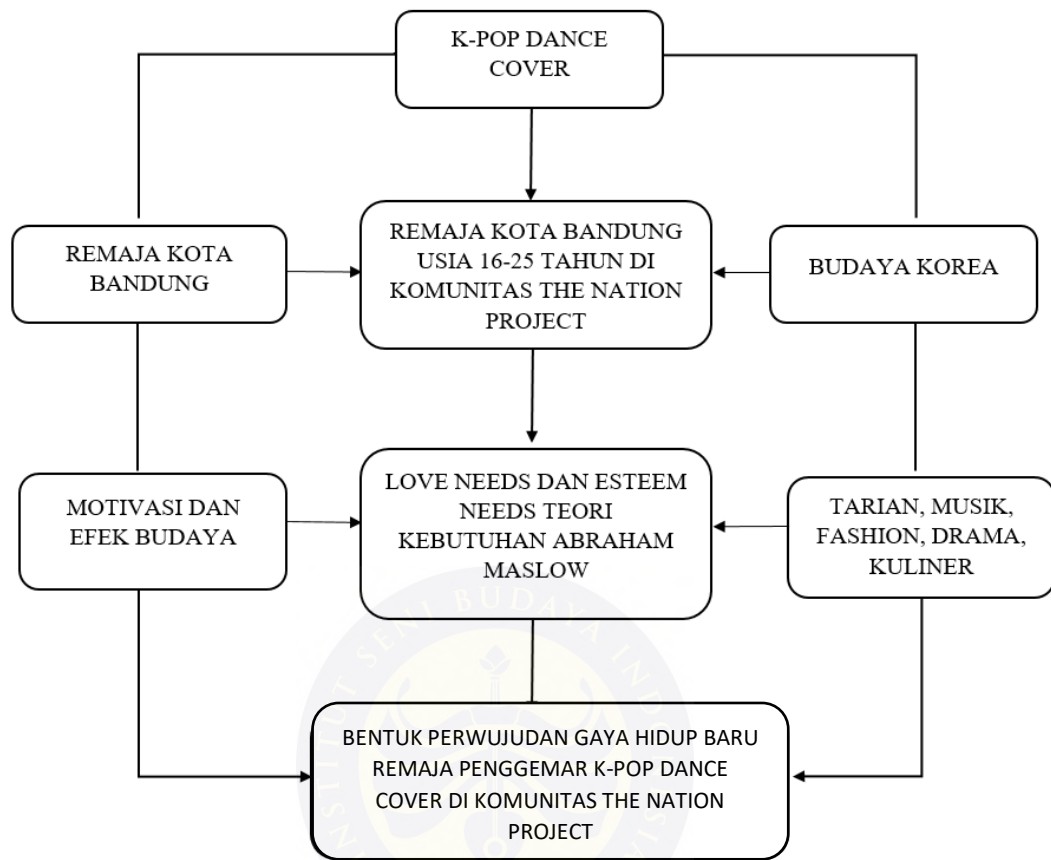
2.3 Kerangka Pemikiran

Fenomena *Korean Wave* ini membuat banyaknya masyarakat yang tertarik untuk mengikuti setiap tren yang ada yang tentunya hal ini mempengaruhi masyarakat dalam hal berpakaian atau fashion, gaya hidup, atau hal lainnya. Fenomena *Korean Wave* ini juga membuat banyaknya masyarakat khususnya remaja yang membuat komunitas-komunitas pecinta budaya Korea. Salah satunya adalah komunitas yang didominasi oleh remaja yang memiliki ketertarikan serta kemampuan dalam bidang menari dan menyukai *K-Pop* yaitu Komunitas *K-Pop Dance cover*.

Dalam penelitian ini penulis berniat untuk membahas permasalahan yang terjadi pada remaja yang tergabung ke dalam komunitas *K-Pop dance cover*, yang di mana dapat dilihat bahwa banyaknya remaja yang tergabung di dalamnya serta banyaknya kegiatan atau acara yang diadakan oleh komunitas tersebut, sehingga dalam penelitian ini saya berencana untuk mengungkap bagaimana pengaruh dari budaya *K-Pop dance cover* saat ini terhadap aktivitas remaja dalam konteks sosial budaya yang tergabung ke dalam Komunitas The Nation Project.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan observasi partisipan yang juga menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Sehingga penulis menyusun alur pikir untuk meneliti Pengaruh Budaya *K-Pop Dance cover* Terhadap Remaja Komunitas The Nation Project. Berikut ini adalah bagan kerangka berpikir:

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah Peneliti, 2024